

Peran Filsafat Ilmu dalam Memahami Konsekuensi Etika dan Moral dari Teknologi Kecerdasan Buatan

Nelty Diana¹, Yeni Karneli², Solfema³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail: neltydiana73@gmail.com¹, yenikarneli@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Pengembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi sosial, ekonomi, maupun budaya. Namun, seiring dengan kemajuan tersebut, muncul pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan aspek etika dan moral dari penggunaan teknologi ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu dalam membantu manusia memahami konsekuensi etika dan moral yang dihasilkan oleh teknologi AI. Pendekatan filsafat ilmu menyediakan landasan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam teknologi, mengevaluasi dampak moralnya, serta memberikan panduan etis dalam penggunaannya. Melalui metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengkaji dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi AI, serta implikasinya terhadap pembangunan manusia dan peradaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI merupakan konstruksi multidisiplin yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi sekaligus membawa risiko dehumanisasi dan pelanggaran etika. Oleh sebab itu, diperlukan kerangka filsafat ilmu yang kokoh untuk memastikan teknologi AI digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: *Filsafat Ilmu, Kecerdasan Buatan, Etika, Moral, Teknologi.*

Abstract

The development of artificial intelligence technology (Artificial Intelligence or AI) has had a significant impact on various aspects of human life, both in social, economic and cultural dimensions. However, along with these advances, fundamental questions arise relating to the ethical and moral aspects of the use of this technology. This article aims to analyze the role of philosophy of science in helping humans understand the ethical and moral consequences generated by AI technology. The philosophy of science approach provides a basis for examining the values contained in technology, evaluating its moral impact, and providing ethical guidance in its use. Through a qualitative descriptive method based on literature study, this article examines the epistemological, ontological and axiological dimensions of AI, as well as their implications for human development and civilization. The research results show that AI is a multidisciplinary construct that has great potential to improve the quality of human life, but at the same time carries the risk of dehumanization and ethical violations. Therefore, a strong scientific philosophical framework is needed to ensure AI technology is used responsibly and in accordance with human values.

Keywords : *Philosophy of Science, Artificial Intelligence, Ethics, Morals, Technology.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah menciptakan berbagai inovasi revolusioner yang mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Salah satu inovasi paling signifikan adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI), sebuah teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia seperti belajar, memahami, dan membuat Keputusan (Oktavianus et al., 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, AI telah diterapkan di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, transportasi, industri, dan sektor kreatif, menghasilkan manfaat besar dalam

meningkatkan efisiensi, mempercepat pengambilan keputusan, serta membuka peluang baru yang sebelumnya tidak mungkin.

AI menghadirkan tantangan besar terutama terkait dengan aspek etika dan moral. Teknologi ini sering kali memunculkan dilema terkait isu privasi, bias algoritmik, keadilan, hingga tanggung jawab atas keputusan yang diambil oleh sistem AI (Herdiyanti et al., 2023). Sebagai contoh, penerapan AI dalam sistem pengenalan wajah dapat menimbulkan pelanggaran privasi, sedangkan algoritma yang digunakan dalam proses perekrutan kerja berpotensi menghasilkan diskriminasi berbasis gender atau ras. Hal ini memicu kekhawatiran global tentang bagaimana teknologi ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan manusia tanpa melanggar nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, muncul kebutuhan mendesak untuk memahami dampak etika dan moral dari kecerdasan buatan secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memiliki peran penting sebagai landasan konseptual yang dapat membantu manusia memahami dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dari teknologi ini. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan implikasinya, filsafat ilmu memungkinkan manusia mengevaluasi hakikat AI, memproses dampak moralnya, serta menyusun panduan etis untuk penggunaannya.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan modern, di mana teknologi AI semakin meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tanpa kerangka filsafat ilmu yang kokoh, penggunaan teknologi ini berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti dehumanisasi, penyalahgunaan data, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan perspektif filsafat ilmu dalam kajian dan implementasi AI agar teknologi ini dapat digunakan secara bertanggung jawab, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan (Faiz et al., 2022).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu dalam memahami konsekuensi etika dan moral dari teknologi kecerdasan buatan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengeksplorasi dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi AI, serta dampaknya terhadap pembangunan manusia dan peradaban. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menyusun panduan etis bagi pengembangan dan penggunaan teknologi AI yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*) untuk menganalisis isu-isu etika dan moralitas dalam pengembangan serta penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep, prinsip, serta tantangan etis yang telah diidentifikasi dalam berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan laporan kasus terkait implementasi AI. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dijalankan, yaitu: 1) menentukan topik penelitian, 2) menghimpun data, 3) menentukan tujuan penelitian, 4) penyajian data, 5) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Ontologi Kecerdasan Buatan

Ontologi mempelajari hakikat keberadaan dan substansi dari kecerdasan buatan. Secara ontologis, AI adalah hasil konstruksi manusia yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia seperti berpikir, memahami, dan membuat keputusan (Babys et al., 2024). AI tidak memiliki eksistensi mandiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada manusia yang menciptakan, memprogram, dan menyediakan data untuknya. Hal ini menggarisbawahi bahwa AI adalah representasi dari kecerdasan manusia yang dikemas dalam sistem algoritmik.

Meski dirancang untuk meniru kecerdasan manusia, AI memiliki keterbatasan fundamental. Tidak seperti manusia, AI tidak memiliki kesadaran, intuisi moral, atau kemampuan untuk memahami nilai intrinsik. Teknologi ini bekerja berdasarkan pola yang terkandung dalam data yang diprosesnya. Sebagai contoh, sistem AI yang dirancang untuk diagnosis medis hanya menginterpretasikan data pasien berdasarkan algoritma yang telah ditentukan, tanpa memahami

dimensi emosional atau moral dari keputusan yang diambil. Pertanyaan mendalam yang muncul adalah apakah AI dapat dianggap sebagai entitas dengan nilai moral, ataukah tetap hanya sebagai alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Filsafat ilmu memberikan kerangka untuk menjawab pertanyaan ini dengan menekankan pentingnya menempatkan manusia sebagai subjek utama yang bertanggung jawab atas konsekuensi etis dan moral dari teknologi ini (Yahya *et al.*, 2024).

Dimensi Epistemologi Kecerdasan Buatan

Epistemologi membahas bagaimana AI memperoleh, memproses, dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan AI bersumber dari data yang diberikan oleh manusia, baik dalam bentuk data terstruktur (seperti tabel dan angka) maupun tidak terstruktur (seperti teks atau gambar). AI menggunakan algoritma seperti pembelajaran mesin (*machine learning*) dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk mengolah data tersebut dan menghasilkan prediksi atau keputusan. Kemampuan AI untuk memproses data dalam jumlah besar telah membuka peluang luar biasa di berbagai bidang, seperti analisis pola dalam bisnis, pengelolaan big data, dan optimasi proses industri (Kurniawan *et al.*, 2024). Namun, proses pengolahan data ini tidak terlepas dari bias yang terkandung dalam data awalnya. Sebagai contoh, algoritma AI yang dirancang untuk seleksi pekerjaan mungkin memunculkan diskriminasi gender atau ras jika data pelatihan mengandung bias historis. Kemampuan AI yang bersifat mekanistik menunjukkan bahwa teknologi ini tidak memiliki kemampuan untuk memahami konteks moral dari keputusan yang dibuat. Oleh karena itu, manusia harus tetap memegang kendali atas interpretasi hasil yang diberikan oleh AI, termasuk memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai etika dan moral yang berlaku.

Dimensi Aksiologi Kecerdasan Buatan

Aksiologi membahas nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan AI dan manfaat yang dihasilkannya. Dalam berbagai bidang, AI telah memberikan manfaat besar, seperti:

1. Pendidikan: AI memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan individu, seperti platform pembelajaran berbasis AI yang dapat memberikan umpan balik personal (Fadillah dan Akbar, 2024).
2. Transportasi: AI mengoptimalkan rute perjalanan, meningkatkan efisiensi logistik, hingga mengembangkan kendaraan otonom (Kushariyadi *et al.*, 2024).

Namun, manfaat ini disertai dengan risiko yang signifikan. Salah satu risiko utama adalah dehumanisasi, yaitu kondisi di mana manusia kehilangan esensi kemanusiaannya akibat ketergantungan pada teknologi. Misalnya, dalam dunia kerja, otomatisasi berbasis AI dapat menggantikan pekerjaan manusia, yang berpotensi menimbulkan pengangguran massal dan ketidaksetaraan sosial.

Risiko lain adalah pelanggaran privasi akibat pengumpulan data besar-besaran oleh sistem berbasis AI. Teknologi pengenalan wajah, misalnya, menimbulkan kekhawatiran terkait pengawasan massal yang melanggar hak privasi individu. Selain itu, diskriminasi algoritmik dapat terjadi ketika AI mengambil keputusan berdasarkan data yang bias, seperti dalam kasus sistem pinjaman kredit yang lebih memilih kelompok tertentu karena pola dalam data pelatihan.

Filsafat ilmu, khususnya dimensi aksiologi, berperan dalam menyusun prinsip-prinsip etika yang mendasari penggunaan AI secara bertanggung jawab. Prinsip-prinsip ini mencakup keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap hak privasi. Kerangka ini membantu memastikan bahwa AI digunakan untuk kebaikan bersama tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) merupakan inovasi teknologi yang membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Secara ontologis, AI adalah hasil konstruksi manusia yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif, namun tidak memiliki keberadaan mandiri atau nilai moral intrinsik. Teknologi ini merefleksikan kecerdasan manusia yang diimplementasikan melalui sistem algoritma dan data, sehingga keberadaannya

tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia sebagai pencipta. Dari perspektif epistemologis, AI memperoleh pengetahuannya melalui pembelajaran berbasis data yang diolah menggunakan algoritma. Kemampuan ini memungkinkan AI untuk menghasilkan keputusan dan prediksi, tetapi sekaligus membuatnya rentan terhadap bias dan kesalahan yang ada dalam data sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat diandalkan sepenuhnya dalam pengambilan keputusan moral tanpa pengawasan manusia. Secara aksiologis, AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Namun, manfaat tersebut disertai risiko yang signifikan, seperti dehumanisasi, pelanggaran privasi, dan diskriminasi algoritmik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fadillah, Y., & Akbar, A. R. (2024). Strategi desain pembelajaran adaptif untuk meningkatkan pengalaman belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 1(4), 354–362.
- Babys, R. A., Babys, S. A. M., & Benu, E. (2024). Filsafat artificial intelligence (AI) dan kemanfaatan untuk mewujudkan Indonesia yang berperadaban. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 5(2).
- Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(3).
- Herdiyanti, S. H., Kurniati, Y., & Ras, H. (2023). Ethical challenges in the practice of the legal profession in the digital era. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 2(4), 685–692.
- Kurniawan, S. D., Widiastuti, R. Y., Hermanto, D. M. C., Mukhlis, I. R., Pipin, S. J., Suroto, D. F., ... & Judijanto, L. (2024). *Big data: Mengenal big data & implementasinya di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kushariyadi, K., Apriyanto, H., Herdiana, Y., Asy'ari, F. H., Judijanto, L., Pasrun, Y. P., & Mardikawati, B. (2024). *Artificial intelligence: Dinamika perkembangan AI beserta penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence pada pembelajaran dan asesmen di era digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(02), 473–486.
- Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa: Sebuah tinjauan etika teknologi dalam perspektif filsafat. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53–59.